



Kerelaan Kristus sebagai Warisan Kehidupan dalam Menggenapi Panggilan Tuhan

Peybel Syerly Nadeak
Sekolah Tinggi Teologi IKAT
Peybelsn@gmail.com

Abstrak

Jurnal ini membahas konsep kerelaan Kristus sebagai dasar dari warisan kehidupan yang diberikan kepada umat Allah dalam rangka menggenapi panggilan Tuhan. Fokus utama dari tulisan ini adalah untuk menggali lebih dalam bagaimana pengorbanan Kristus di kayu salib tidak hanya menjamin keselamatan, tetapi juga membawa kehidupan yang penuh, yang mencakup pembebasan, kesehatan, dan berkat-berkat jasmani serta rohani bagi orang percaya. Melalui penerimaan secara pribadi akan kerelaan Kristus, umat Allah memperoleh hak istimewa untuk hidup sesuai dengan panggilan ilahi mereka, dipenuhi dengan kemerdekaan dan kelimpahan yang datang dari kasih karunia Tuhan. Jurnal ini juga membahas bagaimana orang percaya dipanggil untuk hidup dalam identitas baru yang diberikan oleh Kristus, hidup dalam kemenangan, dan melaksanakan panggilan Tuhan dengan iman yang aktif, berdasarkan pemahaman akan warisan kehidupan yang telah diterima. Banyak orang membatasi pemahaman mereka hanya pada aspek keselamatan Kristus yang sebatas menghindari neraka dan menuju surga, sehingga kehidupan kekristenan sering kali terasa penuh beban dan penderitaan, yang berujung pada kesalahpahaman bahwa Tuhan tidak menginginkan terobosan dalam hidup orang percaya. Dalam perjalanan iman, banyak yang merasa terpaksa hidup menurut janji-janji Tuhan, kehilangan harapan, dan berakhir dengan kekecewaan karena merasa sudah menderita namun tidak mau terus melanjutkan atau menyelesaikan dengan kerelaan. Pemahaman tentang kerelaan Kristus membuka jalan bagi orang percaya untuk mengalami transformasi hidup yang tidak hanya menyelamatkan, tetapi juga memulihkan dan menyembuhkan seluruh aspek kehidupan mereka. Dengan menghidupi panggilan Tuhan, orang percaya dapat menjalani hidup yang penuh dengan berkat dan damai sejahtera, dan menjadi saksi yang setia akan kemuliaan Allah di dunia ini.

Kata Kunci: Kerelaan Kristus; Panggilan Tuhan; Warisan Kehidupan.

Abstract

This journal discusses the concept of Christ's willingness as the basis of the inheritance of life given to God's people in order to fulfill God's call. The main focus of this article is to dig deeper into how Christ's sacrifice on the cross not only ensures salvation, but also brings a full life, which includes liberation, health, and physical and spiritual blessings for believers. By accepting Christ personally, God's people are given the privilege to live according to their divine calling, experiencing the freedom and abundance of God's grace. This journal also explores how believers are called to embrace their new identity in Christ, live in victory, and fulfill God's purpose with active faith, based on their understanding of the life they have inherited. Many people focus only on the aspect of Christ's salvation that means avoiding hell and going to heaven, which makes the Christian life feel burdensome and full of suffering. This leads to the misunderstanding that God doesn't want breakthroughs in believers' lives. On their faith journey, many feel forced to live by God's promises, lose hope, and become disappointed because they feel they have suffered but don't want to continue or resolve it willingly. Understanding Christ's willingness opens the way for believers to experience a life transformation that not only saves, but also restores and heals all aspects of their lives. By living out God's call, believers can live a life full of blessings and peace, and become faithful witnesses of God's glory in this world.

Keywords: Christ's Endurance; God's Calling; Heritage of Life.



PENDAHULUAN

Latar Belakang Kerelaan Kristus untuk mengorbankan diri-Nya demi keselamatan umat manusia adalah inti dari iman Kristen. Dalam seluruh Injil, kita melihat bahwa pengorbanan Kristus bukan hanya sebuah tindakan cinta yang mendalam, tetapi juga merupakan panggilan bagi setiap orang percaya untuk meneladani-Nya. Kristus, yang tidak hanya hidup sebagai teladan sempurna, tetapi juga memberi hidup-Nya sebagai warisan kehidupan bagi umat-Nya, mengajarkan kita tentang pentingnya ketaatan kepada kehendak Allah, meskipun itu melibatkan penderitaan dan pengorbanan. Pengorbanan-Nya yang terbesar di kayu salib membuka jalan bagi umat manusia untuk memperoleh kehidupan kekal, dan juga memberikan contoh yang tak tergoyahkan mengenai kerelaan dalam menjalani panggilan Tuhan.

Sebagai anak-anak Allah, setiap orang percaya diberi identitas baru dalam Kristus. Namun, identitas ini bukan hanya berfungsi sebagai pemangku warisan kekal, tetapi juga sebagai panggilan untuk hidup sesuai dengan tujuan ilahi yang lebih besar. Panggilan tersebut tidak terlepas dari tantangan, terutama dalam menghadapi dunia yang penuh dengan godaan untuk mengabaikan atau menunda pengorbanan demi kehendak Tuhan. Oleh karena itu, pemahaman yang lebih dalam tentang kerelaan Kristus menjadi sangat penting dalam kehidupan rohani dan praktis orang percaya. Tanpa pemahaman ini, banyak dari mereka yang terjebak dalam perjalanan iman yang setengah hati, bahkan kehilangan arah dalam menjalani kehidupan Kristen yang sesungguhnya.

Tujuan Jurnal ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana kerelaan Kristus sebagai warisan kehidupan dapat menginspirasi orang percaya dalam menanggapi panggilan Tuhan. Dengan berfokus pada pengorbanan Kristus, tulisan ini bertujuan untuk menggali makna dari kerelaan yang dimaksud dalam konteks kehidupan rohani dan praktis. Penelitian ini juga bertujuan untuk menyelidiki bagaimana orang percaya dapat meneladani kerelaan Kristus dalam kehidupan mereka sehari-hari, dalam pelayanan dan pengorbanan diri demi kemuliaan Allah.

Pentingnya Kerelaan Kristus dalam Menggenapi Panggilan Tuhan Sebagai umat Tuhan, kita dipanggil untuk hidup sesuai dengan panggilan yang diberikan-Nya. Panggilan ini tidak hanya mencakup aspek kehidupan pribadi, tetapi juga mengharuskan orang percaya untuk menyelaraskan hidup mereka dengan kehendak Tuhan. Namun, banyak orang Kristen yang terjebak dalam menjalani hidup dengan kerelaan yang berasal dari diri mereka sendiri,

tanpa dasar yang kuat pada kerelaan Kristus yang sempurna. Kerelaan yang sejati bukanlah sesuatu yang datang dengan mudah atau tanpa tantangan; itu adalah sebuah proses yang melibatkan penyerahan diri dan pengorbanan yang berlandaskan kasih kepada Allah. Oleh karena itu, penting untuk memahami bahwa kerelaan Kristus adalah warisan kehidupan yang memberikan kita bukan hanya pengharapan yang hidup, tetapi juga kekuatan untuk menghadapinya dalam segala situasi.

Dalam konteks dunia masa kini, tantangan untuk hidup sesuai dengan panggilan Tuhan semakin kompleks. Dunia modern menawarkan berbagai pilihan dan kenyamanan yang sering kali bertentangan dengan prinsip-prinsip iman Kristen. Banyak orang yang merasa bahwa pengorbanan diri atau kerelaan untuk melayani orang lain bukanlah prioritas, mengingat tekanan sosial, keinginan untuk sukses materi, atau kecenderungan untuk mencari kebahagiaan pribadi. Dalam dunia yang serba cepat ini, kerelaan Kristus mengingatkan kita bahwa hidup yang penuh makna bukanlah hidup yang mengejar kesenangan sesaat, melainkan hidup yang berfokus pada tujuan kekal. Ketika kita melihat pengorbanan Kristus, kita diingatkan bahwa panggilan untuk hidup dalam kerelaan dan pengorbanan tetap relevan, meskipun dunia mungkin tidak selalu memahami atau mendukungnya.

Kerelaan Kristus juga mengajarkan kita untuk menghadapi penderitaan dengan harapan, sesuatu yang sangat diperlukan di zaman yang penuh dengan tantangan seperti saat ini. Dalam dunia yang sering kali diwarnai oleh ketidakpastian, ketegangan sosial, dan ketegangan politik, pengorbanan Kristus menjadi sumber inspirasi yang kuat untuk tetap bertahan dan mengerjakan panggilan Tuhan dengan penuh iman. Sukacita sejati, seperti yang ditekankan dalam Ibrani 12:2, tidak datang dari penghindaran penderitaan, melainkan dari keteguhan hati dalam menghadapi tantangan demi kemuliaan Allah.

Ruang Lingkup Pembahasan Jurnal ini akan membahas tiga aspek utama terkait dengan kerelaan Kristus sebagai warisan kehidupan dalam menggenapi panggilan Tuhan. Yaitu: kerelaan Kristus dalam pengorbanan-Nya, teladan kerelaan dalam kehidupan rasul-rasul, dan warisan kehidupan dalam Kristus. Dengan demikian, jurnal ini akan memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana kerelaan Kristus tidak hanya menjadi dasar keselamatan kita, tetapi juga menjadi inspirasi bagi setiap orang percaya untuk menjalani kehidupan yang sesuai dengan panggilan Tuhan, dengan penuh ketaatan dan pengorbanan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada studi literatur dan analisis Alkitab. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menggali dan memahami kerelaan Kristus sebagai warisan kehidupan bagi umat percaya dalam menggenapi panggilan Tuhan. Alkitab menjadi sumber utama, dengan menganalisis ayat-ayat yang berbicara tentang penderitaan dan pengorbanan Kristus serta aplikasinya dalam kehidupan orang Kristen, baik secara pribadi maupun sosial. Penelitian ini menggunakan berbagai sumber pendukung untuk memperkaya pemahaman tentang kerelaan Kristus, termasuk buku-buku teologi, artikel jurnal, dan komentar-komentar Alkitab. Referensi dari teolog klasik dan kontemporer akan digunakan untuk memberikan perspektif yang lebih luas mengenai bagaimana prinsip kerelaan Kristus dapat diterapkan dalam kehidupan orang Kristen masa kini. Sumber-sumber ini akan membantu menjelaskan penerapan kerelaan Kristus dalam kehidupan sehari-hari serta memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai pengaruhnya dalam konteks sosial.

PEMBAHASAN

Kerelaan Kristus dalam Pengorbanan-Nya

Kerelaan Kristus untuk mengorbankan diri-Nya demi keselamatan umat manusia adalah inti dari keseluruhan ajaran Kristen. Dalam Ibrani 12:2, kita diajak untuk melihat Yesus sebagai teladan utama yang dengan sukarela menanggung salib demi sukacita yang menanti di hadapan-Nya. Kristus, yang tanpa dosa, rela menanggung penderitaan dan kematian sebagai bagian dari rencana keselamatan Allah bagi umat manusia. Hal ini menunjukkan kedalaman kasih-Nya yang tak terhingga, yang tidak hanya memberi teladan tetapi juga menyediakan jalan bagi umat manusia untuk mendapatkan kehidupan yang kekal.

Kerelaan Kristus bukan hanya sebuah tindakan fisik, tetapi juga melibatkan penderitaan batin yang dalam, yang tercermin dalam doanya di Taman Getsemani, seperti yang tercatat dalam Matius 26:39. Di sana, Yesus berdoa kepada Bapa-Nya, "Janganlah kiranya apa yang Aku kehendaki, tetapi apa yang Engkau kehendaki." Ini menunjukkan bahwa kerelaan Kristus bukan karena keterpaksaan, melainkan sebagai tindakan penyerahan diri sepenuhnya kepada kehendak Bapa. Selain itu, pengorbanan Kristus adalah bentuk kasih yang tanpa syarat. Dalam Yohanes 15:13, Yesus berkata, "Tidak ada kasih yang lebih besar

daripada kasih seorang yang memberikan nyawanya untuk sahabat-sahabatnya." Melalui kata-kata ini, Kristus mengajarkan bahwa kerelaan untuk berkorban adalah bukti kasih yang sejati. Bagi orang percaya, pengorbanan ini seharusnya menjadi motivasi untuk hidup dalam ketaatan kepada Tuhan, meskipun sering kali melibatkan pengorbanan dan kesulitan.

Nubuatan tentang penderitaan Mesias, seperti yang terdapat dalam Yesaya 53, Mazmur 22, dan Kejadian 22, memberikan gambaran yang jelas tentang pengorbanan Kristus yang akan datang. Nubuatan-nubuatan ini menggambarkan seorang hamba Tuhan yang menderita demi membawa keselamatan bagi umat-Nya. Yesaya 53:5 menggambarkan Mesias yang "tertikam karena transgresi kita, hancur karena kesalahan kita." Ini merujuk kepada penderitaan Yesus yang menanggung dosa umat manusia untuk memberikan keselamatan kepada mereka.

Nubuatan ini kemudian digenapi dalam kehidupan Kristus. Dalam Matius 27:46, saat Yesus tergantung di kayu salib, Dia mengucapkan kata-kata yang sama dengan Mazmur 22:1, "Allahku, Allahku, mengapa Engkau meninggalkan Aku?" Ini menunjukkan bahwa penderitaan yang dialami Yesus di salib adalah penggenapan dari nubuatan yang telah dinyatakan jauh sebelumnya dalam Alkitab. Dengan demikian, pengorbanan Kristus tidak hanya membawa keselamatan, tetapi juga menunjukkan kesetiaan Allah dalam memenuhi janji-Nya. Selain itu, kisah Abraham dan Ishak dalam Kejadian 22:1-14 menjadi gambaran profetik tentang pengorbanan Kristus. Seperti halnya Ishak yang membawa kayu untuk pengorbanannya sendiri, Kristus juga membawa salib-Nya menuju Golgota. Kisah ini tidak hanya menunjukkan kerelaan Abraham untuk mengorbankan anaknya, tetapi juga menggambarkan kerelaan Allah Bapa untuk mengorbankan Anak-Nya demi keselamatan umat manusia.

Teladan Rasul-rasul dan Aplikasi dalam Kehidupan Orang Percaya

Setelah kematian dan kebangkitan Kristus, rasul-rasul menjadi teladan nyata dari pengorbanan dan kerelaan untuk hidup sesuai dengan panggilan Tuhan. Rasul Petrus, misalnya, yang awalnya ragu dan bahkan menyangkal Yesus (Matius 26:69-75), setelah kebangkitan Kristus, menjadi saksi yang berani dan rela mengorbankan hidupnya untuk memberitakan Injil. Tradisi Kristen menyebutkan bahwa Petrus disalibkan terbalik, suatu bentuk pengorbanan yang diterimanya dengan kerelaan karena merasa tidak layak untuk mati dengan cara yang sama seperti Kristus. Stefanus, sebagai martir pertama dalam gereja mula-mula, menunjukkan kerelaan yang sama. Dalam Kisah Para Rasul 7:60, Stefanus yang sedang dirajam berkata, "Tuhan, janganlah tanggungkan dosa ini kepada mereka." Sikap

pengampunan dan kerelaan untuk berkorban ini mencerminkan teladan Kristus yang memaafkan orang yang menyalibkan-Nya.

Paulus, yang sebelumnya adalah seorang penganiaya Kristen, juga meneladani kerelaan Kristus. Dalam Filipi 3:7-8, Paulus mengakui bahwa ia rela meninggalkan semua status sosial dan kenyamanan demi Kristus, bahkan rela menderita demi Injil. Dalam 2 Korintus 11:23-28, Paulus mencatat penderitaan yang dia alami, termasuk cambukan, penjara, dan bahaya perjalanan. Bagi Paulus, penderitaan tersebut bukanlah suatu hal yang harus dihindari, tetapi bagian dari panggilan untuk menggenapi kehendak Tuhan.

Warisan Kehidupan dalam Kristus dan Implikasinya bagi Orang Percaya

Warisan kehidupan yang diberikan oleh Kristus adalah salah satu aspek paling mendalam dalam iman Kristen. Ini bukan hanya sebuah janji tentang kehidupan setelah mati, tetapi juga mencakup aspek-aspek kehidupan rohani yang mempengaruhi cara orang percaya hidup hari ini. Warisan kehidupan ini, seperti yang disebutkan dalam 1 Petrus 1:3-4, adalah bagian yang tidak dapat binasa, tidak dapat cemar, dan tidak dapat layu, yang tersimpan di sorga bagi orang percaya. Warisan ini memberikan orang percaya pengharapan yang hidup, yang bersumber pada kematian dan kebangkitan Kristus.

Warisan kehidupan ini dimulai dengan kebangkitan Kristus dari antara orang mati. 1 Petrus 1:3 menegaskan bahwa kita dilahirkan kembali melalui kebangkitan Yesus Kristus, yang mengarah pada hidup yang penuh pengharapan. Kebangkitan Kristus adalah tanda kemenangan atas kematian dan dosa, serta pembukaan jalan bagi orang percaya untuk memperoleh kehidupan yang kekal. Ini adalah warisan yang tidak dapat binasa—bukan hanya dalam arti tidak bisa rusak atau hancur, tetapi juga dalam arti bahwa kehidupan kekal yang diberikan Kristus tidak dapat dirusak oleh apapun, termasuk penderitaan atau kematian.

Sebagai orang Kristen, kita memiliki harapan yang lebih besar dari sekadar keberhasilan duniawi atau kenyamanan material. Warisan ini adalah hadiah Allah, yang diperoleh bukan karena usaha atau prestasi manusia, tetapi semata-mata karena kasih karunia Tuhan melalui pengorbanan Kristus di kayu salib. Dalam Filipi 3:20, Paulus mengatakan bahwa “kewarganegaraan kita adalah di sorga,” yang mengingatkan orang percaya bahwa kehidupan dunia ini hanya sementara, dan tujuan akhir kita adalah kehidupan yang kekal bersama Allah.

Untuk memperdalam pemahaman tentang warisan kehidupan dalam Kristus, perlu diingatkan adanya perbedaan besar antara warisan duniawi dan warisan kekal. Warisan duniawi seringkali berhubungan dengan hal-hal materi yang dapat pudar dan hilang seiring

waktu. Harta, status sosial, atau pencapaian duniawi, meskipun penting dalam konteks kehidupan sehari-hari, pada akhirnya tidak dapat memberikan jaminan keamanan atau kebahagiaan sejati. Semua hal ini bersifat sementara dan dapat dihancurkan oleh berbagai faktor, seperti bencana, kehancuran ekonomi, atau bahkan perubahan dalam hubungan sosial.

Sebaliknya, warisan kekal yang diberikan Kristus adalah sesuatu yang bersifat abadi. Dalam Matius 6:19-21, Yesus mengingatkan kita untuk tidak mengumpulkan harta di bumi, di mana harta itu bisa dimakan ngengat dan dirusak oleh karat, melainkan untuk mengumpulkan harta di surga, yang tidak dapat dihancurkan oleh waktu dan keadaan. Warisan kehidupan ini tidak hanya berhubungan dengan kehidupan setelah mati, tetapi juga mempengaruhi cara hidup orang percaya saat ini. Dengan memiliki pengharapan yang kekal, orang Kristen dapat menjalani kehidupan dengan perspektif yang berbeda—menyadari bahwa kehidupan ini sementara dan bahwa sukacita sejati berasal dari hubungan dengan Kristus.

Warisan kehidupan dalam Kristus tidak hanya relevan setelah kematian, tetapi juga memberikan pengaruh yang besar dalam kehidupan orang percaya saat ini. Dalam Ibrani 12:2, kita diajak untuk “menatap Yesus, yang memimpin kita dalam iman dan yang membawa iman kita itu kepada kesempurnaan.” Warisan ini mengajarkan kita untuk hidup dengan tujuan yang lebih besar daripada sekadar mencari kesenangan pribadi atau pencapaian duniawi. Bagi orang percaya, warisan kehidupan ini seharusnya mengubah cara kita melihat dunia, pekerjaan, hubungan, dan tantangan hidup. Misalnya, jika kita percaya bahwa hidup ini adalah warisan dari Allah yang kekal, kita akan lebih siap untuk menanggalkan beban dan dosa yang merintangai perjalanan iman kita (Ibrani 12:1). Pengharapan akan kehidupan kekal ini seharusnya mendorong kita untuk hidup dengan lebih banyak pengorbanan, bukan hanya untuk kepentingan pribadi, tetapi untuk kepentingan kerajaan Allah.

Penerapan praktis dari warisan kehidupan ini terlihat dalam bagaimana orang percaya menjalani hidup mereka dengan kerendahan hati dan pengabdian. Sebagai contoh, dalam dunia yang sangat fokus pada pencapaian pribadi dan materi, orang Kristen yang memahami warisan hidup dalam Kristus akan lebih mengutamakan pelayanan kepada sesama daripada mengejar keuntungan pribadi semata. Mereka yang memahami betapa besar warisan yang diberikan Kristus akan cenderung lebih siap untuk berkorban demi orang lain, baik itu dalam hal waktu, tenaga, atau sumber daya.

Salah satu implikasi terbesar dari warisan kehidupan dalam Kristus adalah bagaimana orang percaya menghadapi penderitaan dan kesulitan. Dalam 2 Korintus 4:17, Paulus menulis, "Karena penderitaan ringan yang sekarang ini, menghasilkan kemuliaan yang kekal yang melampaui segala galanya." Ketika seseorang memahami bahwa penderitaan hidup ini adalah bagian dari proses yang mengarah pada kemuliaan yang kekal, mereka dapat menghadapinya dengan sukacita dan ketekunan.

Penderitaan, meskipun sulit, tidak pernah menjadi akhir dari segalanya bagi orang Kristen yang hidup dengan pengharapan akan warisan kehidupan yang kekal. Dalam Roma 8:18, Paulus mengingatkan kita bahwa penderitaan saat ini tidak sebanding dengan kemuliaan yang akan datang. Ini memberikan orang percaya kekuatan untuk bertahan dalam menghadapi tantangan, mengetahui bahwa kehidupan yang lebih baik menanti mereka.

Aplikasi dalam Kehidupan Masa Kini

Kerelaan Kristus untuk mengorbankan diri-Nya demi keselamatan umat manusia memberikan pengajaran yang sangat relevan bagi orang percaya dalam kehidupan mereka saat ini. Mengikuti teladan Kristus dalam kerelaan dan pengorbanan tidak hanya berlaku pada zaman dahulu, tetapi juga dalam dunia modern yang penuh dengan tantangan dan godaan. Aplikasi dari pengorbanan dan kerelaan Kristus bisa ditemukan dalam berbagai aspek kehidupan orang percaya, mulai dari pelayanan gereja, pekerjaan, hingga hubungan sosial dan politik.

Di dunia yang sangat materialistis dan berorientasi pada pencapaian pribadi, prinsip kerelaan Kristus mengajak orang percaya untuk menjalani hidup dengan fokus pada tujuan yang lebih besar daripada sekadar kesuksesan pribadi. Dalam Matius 6:33, Yesus mengajarkan untuk mengutamakan kerajaan Allah dan kebenarannya, bukan hanya berfokus pada kekayaan atau kenyamanan duniawi. Sebagai orang Kristen, kita dipanggil untuk bekerja dengan penuh integritas dan kesetiaan, tetapi dengan sikap kerelaan untuk menyerahkan hasilnya kepada Tuhan dan melayani sesama.

Misalnya, dalam dunia kerja yang sering kali mengedepankan kompetisi dan pencapaian pribadi, orang percaya dapat menggunakan posisi mereka untuk melayani orang lain, baik itu rekan kerja, pelanggan, atau atasan. Sebagai contoh, seorang pemimpin yang mengikuti teladan Kristus tidak hanya mengejar keuntungan material, tetapi juga memperhatikan kesejahteraan dan kebutuhan bawahannya. Efesus 6:7-8 mengingatkan orang percaya untuk "bekerja dengan sepenuh hati, seperti untuk Tuhan, bukan untuk manusia," yang mencerminkan kerelaan untuk melayani dengan tulus, tanpa mengharapkan

imbangan duniawi. Di sisi lain, kerelaan dalam pekerjaan juga dapat tercermin dalam pengorbanan waktu dan energi untuk pekerjaan yang tidak selalu terlihat atau dihargai. Misalnya, seorang guru, dokter, atau pekerja sosial yang bekerja dengan hati yang penuh kasih, bukan hanya untuk memperoleh penghasilan, tetapi untuk memuliakan Tuhan dan melayani orang lain dengan sepenuh hati. Dalam situasi dunia kerja yang sering kali sangat terfokus pada hasil dan keuntungan, prinsip kerelaan Kristus dapat membawa perubahan besar dalam cara kita memandang pekerjaan sehari-hari. Sebagai anggota tubuh Kristus, orang percaya dipanggil untuk melayani di dalam gereja dan di masyarakat, meneladani kerelaan Kristus yang datang untuk melayani, bukan untuk dilayani. Dalam Markus 10:45, Yesus menyatakan, "Anak Manusia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani, dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang." Pelayanan bukan hanya tentang tugas atau kewajiban, tetapi tentang kerelaan untuk berkorban demi kesejahteraan orang lain.

Aplikasi ini dapat ditemukan dalam berbagai bentuk pelayanan gereja, mulai dari pelayanan dalam liturgi, pengajaran, hingga pelayanan sosial. Misalnya, seorang pelayan gereja yang mengajar anak-anak, melayani dalam doa, atau bahkan memberikan waktu untuk pelayanan komunitas, meskipun itu memerlukan pengorbanan waktu dan tenaga, adalah teladan kerelaan yang sejati. Tidak hanya itu, kerelaan Kristus juga mengajarkan kita untuk melayani tanpa mengharapkan penghargaan atau pujian, tetapi dengan tujuan untuk memuliakan Tuhan. Selain itu, dalam pelayanan kepada masyarakat, kerelaan Kristus mengajak orang percaya untuk melayani yang miskin, yang tertindas, dan yang terpinggirkan. Dalam Matius 25:40, Yesus berkata, "Apa yang kamu lakukan untuk salah seorang dari saudara-Ku yang paling hina ini, kamu telah melakukannya untuk Aku." Aplikasi ini sangat relevan dengan tugas sosial orang percaya di dunia saat ini, yang sering kali mengalami ketidaksetaraan dan ketidakadilan. Orang Kristen dipanggil untuk terlibat dalam pelayanan sosial yang berfokus pada pemberdayaan orang yang kurang beruntung, dengan kerelaan untuk mengorbankan waktu, tenaga, dan bahkan sumber daya demi kemajuan mereka.

Kerelaan Kristus juga memiliki aplikasi penting dalam hubungan sosial dan keluarga. Dalam kehidupan sehari-hari, kita seringkali dihadapkan pada pilihan untuk mengutamakan kepentingan diri sendiri atau kepentingan orang lain. Dalam hubungan keluarga, prinsip kerelaan mengajarkan kita untuk mengutamakan kebutuhan pasangan, anak-anak, atau orang tua di atas kenyamanan pribadi kita sendiri. Ini berarti mengorbankan waktu untuk mendengarkan, memberi perhatian, dan melayani orang-orang yang kita kasih.

Sebagai contoh, dalam Efesus 5:25, suami dipanggil untuk mengasihi istri mereka “seperti Kristus mengasihi gereja dan menyerahkan diri-Nya untuk gereja.” Ini mengajak suami untuk menjadi pemimpin yang penuh kasih dan rela berkorban demi kebaikan istrinya, sebagaimana Kristus rela berkorban bagi gereja. Begitu juga, dalam hubungan orang tua dan anak, kita dipanggil untuk mendidik anak-anak dengan kasih dan kesabaran, mengutamakan kepentingan mereka dan membimbing mereka dalam iman. Di sisi lain, dalam hubungan sosial yang lebih luas, kerelaan Kristus mengajarkan kita untuk mengampuni mereka yang menyakiti atau mengecewakan kita. Dalam Matius 18:21-22, Yesus mengajarkan untuk mengampuni “tidak sampai tujuh kali, melainkan tujuh puluh kali tujuh kali,” yang menunjukkan bahwa kerelaan untuk mengampuni harus tanpa batas. Dalam dunia yang penuh dengan konflik dan perpecahan, orang percaya dipanggil untuk menjadi pembawa perdamaian, yang bersedia menanggalkan ego demi menciptakan hubungan yang sehat dan harmonis, baik dalam keluarga maupun masyarakat.

Salah satu tantangan terbesar dalam kehidupan Kristen adalah menghadapi penderitaan. Dalam Roma 8:17, Paulus mengajarkan bahwa, “Jika kita adalah anak, maka kita juga adalah ahli waris, yaitu ahli waris Allah, dan teman sejawat Kristus, jika kita menderita bersama-sama dengan Dia, supaya kita juga dipermuliakan bersama-sama dengan Dia.” Penderitaan dalam hidup ini sering kali datang tanpa diduga, tetapi bagi orang percaya, penderitaan tersebut memiliki tujuan yang lebih besar: untuk memperkokoh iman dan menyatakan kemuliaan Allah.

Aplikasi prinsip kerelaan Kristus dalam penderitaan adalah dengan menghadapinya dengan iman dan harapan. Ini berarti tidak lari dari penderitaan atau menghindarinya, tetapi menerima bahwa penderitaan adalah bagian dari panggilan untuk mengikut Kristus. Dalam 2 Korintus 4:17, Paulus mengingatkan bahwa penderitaan ringan yang kita alami sekarang akan menghasilkan kemuliaan kekal yang jauh lebih besar. Orang percaya yang mengalami penderitaan bisa mencontoh kerelaan Kristus yang menghadapi penderitaan di kayu salib dengan sukacita yang mengarah pada kemenangan dan pemulihan yang lebih besar. Akhirnya, orang percaya dipanggil untuk menyebarkan Injil kepada dunia, yang membutuhkan pengorbanan dan kerelaan untuk berbagi kasih Tuhan dengan orang lain. Dalam Matius 28:19-20, Yesus memberikan Amanat Agung, mengutus umat-Nya untuk pergi dan menjadikan segala bangsa murid-Nya. Berbagi Injil sering kali menuntut pengorbanan waktu, kenyamanan, dan bahkan menghadapi penolakan atau penganiayaan.

Kerelaan untuk berbagi Injil adalah bagian penting dari hidup Kekristenan. Ini berarti berbagi kasih Tuhan dengan orang lain, bahkan di tengah tantangan dan kesulitan. Orang

percaya yang memahami kerelaan Kristus dalam pengorbanan-Nya akan lebih siap untuk menyampaikan kabar baik kepada mereka yang belum mengenal Kristus, baik itu melalui perkataan maupun perbuatan, dengan sukacita dan kesabaran.

Kerelaan Kristus Sebagai Teladan dalam Panggilan Tuhan

Kerelaan Kristus untuk mengorbankan diri-Nya adalah teladan yang sempurna bagi orang percaya. Panggilan Tuhan dalam kehidupan umat-Nya, seperti yang diajarkan dalam Alkitab, sering kali melibatkan pengorbanan, penyerahan diri, dan pelayanan tanpa pamrih. Dalam seluruh hidup-Nya, Yesus memberikan contoh yang jelas dan nyata tentang bagaimana menghidupi panggilan Allah, dan teladan ini harus diikuti oleh setiap orang percaya. Dia melakukannya dengan panggilan hati yang dengan sadar dan rela. Sekali lagi panggilan ini jauh dari keterpaksaan atau tekanan.¹

Di sepanjang hidup-Nya, Yesus menunjukkan sikap penyerahan total kepada kehendak Bapa-Nya. Ini terlihat jelas dalam Matius 26:39 saat Yesus berdoa di taman Getsemani, “Janganlah kiranya apa yang Aku kehendaki, tetapi apa yang Engkau kehendaki.” Meskipun Yesus tahu bahwa penderitaan dan kematian yang sangat mengerikan akan menantinya, Dia tetap memilih untuk taat pada kehendak Bapa-Nya. Ini menunjukkan bahwa kerelaan bukan hanya tentang melakukan apa yang diinginkan, tetapi lebih tentang siap untuk menanggalkan keinginan pribadi demi memenuhi kehendak Tuhan.

Penyerahan diri ini adalah hal yang sangat penting dalam menjalani panggilan Tuhan. Sebagai orang percaya, kita sering kali dihadapkan pada pilihan untuk mengikuti kehendak Tuhan atau mengikuti keinginan pribadi kita. Panggilan Tuhan, baik dalam pekerjaan, pelayanan, atau hubungan pribadi, sering kali menuntut kita untuk menyerahkan ego dan mengutamakan kepentingan Allah. Lukas 9:23 mengingatkan kita untuk “menyangkal diri, memikul salibnya setiap hari, dan mengikuti Aku.” Ini berarti bahwa kita harus siap untuk menanggalkan ego, kenyamanan, dan keinginan pribadi demi memenuhi panggilan Tuhan.

Kerelaan Kristus untuk mengorbankan diri-Nya secara penuh termasuk dalam penderitaan yang tak terbayangkan. Yesaya 53:3-5 menggambarkan Mesias sebagai “Hamba yang menderita,” yang dihina, dilukai, dan dipukul demi keselamatan umat manusia. Penderitaan Yesus bukanlah penderitaan yang terpaksa atau tanpa tujuan; melainkan, penderitaan-Nya adalah bagian dari rencana besar Allah untuk menyelamatkan umat

¹ Abdon Arnolus Amtiran and Arifman Gulo, “Visi Dan Etika Kepemimpinan Kristen Di Era Post Modernisme,” *Jurnal Multidisiplin Madani* 2, no. 9 (2022).

manusia. Dalam Ibrani 12:2, kita diajak untuk menatap Yesus yang “mengabaikan kehinaan dan tekun memikul salib ganti sukacita yang disediakan bagi-Nya.”

Teladan ini mengajarkan kita bahwa panggilan Tuhan sering kali melibatkan penderitaan atau tantangan yang tidak mudah. Namun, Yesus menunjukkan kepada kita bahwa penderitaan tersebut dapat dipahami sebagai bagian dari rencana Allah yang lebih besar, yang membawa pada kemenangan dan sukacita yang kekal. Sebagai orang percaya, kita diingatkan untuk menghadapi tantangan hidup dengan sikap yang penuh kerelaan dan pengharapan, mengingat bahwa penderitaan yang kita alami saat ini tidak sebanding dengan kemuliaan yang akan datang (Roma 8:18).

Sebagai contoh, dalam pelayanan sosial atau misi gereja, orang percaya seringkali harus menghadapi tantangan berat, entah itu penolakan, kesulitan finansial, atau bahkan penganiayaan. Namun, mengingat teladan Yesus, kita diundang untuk tetap setia dalam panggilan ini, meskipun itu memerlukan pengorbanan pribadi yang besar. Hal ini menggarisbawahi pentingnya kesadaran dan kerelaan dalam memenuhi panggilan Tuhan, yang tidak didorong oleh paksaan atau tekanan eksternal. Sudah seharusnya terjadi perubahan di dalam tatanan hidup umat kristiani yang panggilan hidupnya adalah menjadi garam dan terang dunia (Mat. 5:13-16).²

Panggilan untuk melayani orang lain, terutama yang miskin atau terpinggirkan, sering kali memerlukan pengorbanan waktu, tenaga, dan sumber daya. Tetapi seperti Yesus yang rela menderita demi keselamatan umat manusia, orang percaya juga dipanggil untuk mengorbankan diri demi kebaikan sesama. Yesus tidak hanya menunjukkan kerelaan dalam penderitaan, tetapi juga dalam pelaksanaan misi Allah di dunia ini. Dalam Yohanes 4:34, Yesus berkata, “Makanan-Ku ialah melakukan kehendak Dia yang mengutus Aku dan menyelesaikan pekerjaan-Nya.” Misi utama Yesus adalah untuk menggenapi kehendak Bapa-Nya, yaitu membawa keselamatan bagi umat manusia. Dia mengorbankan kenyamanan-Nya, meninggalkan kemuliaan surga, dan datang ke dunia ini untuk melayani dan mengajar.

Kerelaan Kristus untuk menjalani misi ini memberikan contoh bagi orang percaya tentang bagaimana hidup sesuai dengan panggilan Allah dalam dunia ini. Bagi banyak orang Kristen, hidup sesuai dengan panggilan Tuhan seringkali berarti melakukan pekerjaan yang tidak selalu dihargai atau dimengerti oleh dunia. Panggilan ini bisa melibatkan pekerjaan keras dalam pelayanan gereja, mengasihi sesama, atau terlibat dalam misi sosial, meskipun

² Abdon A Amtiran, “Fenomena ‘Bystander Effect’ Dan Krisis Kasih Akibat Kemajuan Teknologi,” *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 6 (2022): 1980–1985, <http://jiip.stkipyapisdampu.ac.id>.

hal ini sering kali tidak dilihat oleh orang lain atau bahkan bertentangan dengan harapan dunia. Namun, teladan Yesus mengajarkan kita bahwa hidup untuk melakukan kehendak Allah jauh lebih penting daripada pengakuan dunia atau kesuksesan pribadi.

Salah satu elemen terpenting dari kerelaan Kristus adalah kasih tanpa syarat yang Dia tunjukkan kepada umat manusia. Yesus tidak hanya datang untuk menyelamatkan orang-orang yang baik atau yang layak, tetapi Dia datang untuk memberikan keselamatan kepada semua orang, bahkan kepada mereka yang tidak menghargai atau menolaknya. Dalam Roma 5:8, Paulus menulis, “Tetapi Allah menunjukkan kasih-Nya kepada kita, karena Kristus telah mati untuk kita ketika kita masih berdosa.” Kasih Kristus tidak terbatas pada mereka yang berbuat baik, tetapi Dia mengasihi tanpa melihat kondisi atau status seseorang.

Teladan kasih tanpa syarat ini sangat relevan dalam kehidupan orang Kristen hari ini. Sebagai orang percaya, kita dipanggil untuk mengasihi sesama, termasuk mereka yang sulit untuk dikasihi atau mereka yang telah menyakiti kita. Matius 5:44 mengajarkan kita untuk “mengasihi musuh-musuhmu dan berdoa untuk mereka yang menganiaya kamu.” Ini mengajak orang Kristen untuk mengikuti teladan Yesus yang mengasihi bahkan mereka yang menyalibkan-Nya. Mengasihi tanpa syarat adalah bagian dari panggilan untuk hidup seperti Kristus, mengasihi tanpa memandang balasan atau keuntungan pribadi. Kerelaan Kristus bukan hanya sesuatu yang terlihat dalam tindakan besar seperti pengorbanan di kayu salib, tetapi juga tercermin dalam kehidupan sehari-hari-Nya. Dalam Yohanes 8:29, Yesus berkata, “Dia yang mengutus Aku ada bersama-sama dengan Aku; Ia tidak membiarkan Aku sendiri, karena Aku selalu melakukan apa yang menyukakan hati-Nya.” Kristus hidup dengan tujuan yang jelas: untuk menyenangkan hati Bapa-Nya dan menjalankan kehendak-Nya dalam segala aspek kehidupan-Nya.

Orang percaya dipanggil untuk hidup dengan cara yang sama menghormati panggilan Tuhan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Ini berarti menjalani pekerjaan, hubungan, dan aktivitas lainnya dengan sikap kerelaan untuk melakukan kehendak Tuhan. Setiap tindakan, sekecil apapun, bisa menjadi bagian dari panggilan kita untuk memuliakan Allah. Baik dalam pekerjaan, pendidikan, maupun dalam aktivitas sosial, orang Kristen diajak untuk selalu mengingat bahwa kehidupan sehari-hari adalah panggilan untuk melayani Tuhan.

Implikasi Teologis dari Kerelaan Kristus dalam Keselamatan

Keselamatan merupakan topik yang menarik untuk dibahas baik dikalangan masyarakat awam, maupun dalam kalangan akademisi teologi. Kepada siapa manusia mempercayakan keselamatannya menjadi perenungan mendalam disepanjang perjalanan hidup manusia tersebut.³ Kerelaan Kristus untuk mengorbankan diri-Nya adalah pusat dari doktrin keselamatan Kristen. Pengorbanan Kristus yang penuh kerelaan membawa implikasi yang mendalam dan luas, baik dalam hal pemahaman tentang penebusan dosa, rekonsiliasi dengan Allah, maupun perubahan hidup bagi orang percaya. Pemahaman tentang kerelaan Kristus bukan hanya memperdalam pemahaman kita tentang karya keselamatan yang telah Dia lakukan, tetapi juga mengajarkan kita bagaimana kehidupan orang Kristen seharusnya dipengaruhi oleh pengorbanan-Nya.

Teologi keselamatan Kristen didasarkan pada kenyataan bahwa Kristus adalah Penebus yang sempurna. Dalam 1 Yohanes 2:2, disebutkan bahwa Yesus “adalah pendamaian bagi segala dosa kita, dan bukan hanya untuk dosa kita saja, tetapi juga untuk dosa seluruh dunia.” Kerelaan Kristus untuk mengorbankan diri-Nya bukanlah tindakan yang dipaksakan atau terpaksa, tetapi sebuah keputusan sadar untuk mengambil tempat kita, menanggung hukuman atas dosa kita, dan menyediakan jalan bagi keselamatan kita.

Pengorbanan Kristus adalah penggenapan janji Allah untuk menebus umat manusia dari belenggu dosa dan kematian. Sejak kejatuhan manusia dalam dosa di Taman Eden (Kejadian 3), umat manusia terpisah dari Allah dan berada di bawah hukuman dosa yang kekal. Namun, Yohanes 3:16 mengingatkan kita bahwa, “Demikianlah Allah mengasihi dunia ini, sehingga Ia mengorbankan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal.” Kerelaan Kristus untuk menanggung dosa umat manusia di kayu salib adalah bagian dari rencana keselamatan yang lebih besar, yang menunjukkan kasih Allah yang tidak terbatas dan siap untuk menebus umat-Nya melalui pengorbanan Anak-Nya.

Implikasi teologis dari pengorbanan ini adalah bahwa keselamatan yang kita terima bukanlah hasil dari usaha kita sendiri, tetapi murni karena kerelaan Kristus yang menanggung dosa kita. Efesus 2:8-9 menegaskan bahwa, “Karena kasih karunia kamu diselamatkan oleh iman; itu bukan hasil usahamu, tetapi pemberian Allah.” Oleh karena itu, keselamatan bukanlah sesuatu yang bisa kita peroleh dengan perbuatan baik atau usaha

³ A A Amtiran et al., *Buku Kristologi Yang Tak Pernah Mati*, 2023, <https://repository.penerbiteureka.com/ms/publications/560387/buku-kristologi-yang-tak-pernah-mati%0Ahttps://repository.penerbiteureka.com/media/publications/560387-buku-kristologi-yang-tak-pernah-mati-7dfd4106.pdf>.

pribadi, melainkan hanya melalui iman kepada Yesus Kristus yang rela memberikan hidup-Nya bagi kita. Kitab Perjanjian Baru memberikan aplikasi penebusan yang sempurna dalam Yesus Kristus, yang dilakukan sekali dan untuk selama-lamanya⁴

Salah satu hasil utama dari pengorbanan Kristus adalah rekonsiliasi antara Allah dan manusia. Dalam Roma 5:10, Paulus menulis, “Karena jika kita, ketika masih menjadi musuh, diperdamaikan dengan Allah oleh kematian Anak-Nya, terlebih lagi, sekarang kita diperdamaikan, kita akan diselamatkan oleh hidup-Nya.” Pengorbanan Kristus adalah jalan untuk memperbaiki hubungan yang rusak antara Allah dan manusia akibat dosa. Rekonsiliasi ini berarti bahwa melalui pengorbanan Kristus, kita yang sebelumnya terpisah dari Allah kini dapat dipulihkan dan diterima kembali oleh-Nya. Kolose 1:20-22 mengajarkan bahwa melalui darah salib Kristus, Allah mendamaikan segala sesuatu dengan diri-Nya, baik yang di bumi maupun yang di sorga, dan menjadikan kita “suci, tidak bercacat, dan tidak tersalahkan di hadapan-Nya.” Rekonsiliasi ini adalah hasil langsung dari kerelaan Kristus untuk mengorbankan diri-Nya demi memperbaiki hubungan yang telah terputus karena dosa.

Implikasi teologis dari rekonsiliasi ini adalah bahwa orang percaya, yang telah diperdamaikan dengan Allah melalui Kristus, sekarang dapat menikmati hubungan yang baru dan hidup bersama Allah. Ini mengubah status kita dari musuh Allah menjadi anak-anak-Nya, yang diterima dan dikasihi. Rekonsiliasi ini juga mengajarkan orang percaya untuk hidup dalam hubungan yang harmonis dengan Allah, berusaha untuk tidak kembali ke dalam dosa yang memisahkan kita dari-Nya.

Salah satu aspek penting dari keselamatan yang dibawa oleh kerelaan Kristus adalah pengampunan dosa. Dalam Efesus 1:7, Paulus menyatakan, “Di dalam Dia kita memiliki penebusan, yaitu pengampunan dosa menurut kekayaan kasih karunia-Nya.” Pengampunan dosa ini hanya dapat diberikan melalui pengorbanan Kristus, yang menanggung hukuman dosa kita di salib. Dengan menerima pengorbanan Kristus, orang percaya diampuni dari segala dosa mereka baik yang sudah dilakukan di masa lalu, yang sedang dilakukan, dan yang akan dilakukan di masa depan. Kerelaan Kristus untuk menanggung dosa umat manusia juga mengajarkan kita untuk mengampuni sesama. Dalam Matius 18:21-22, Yesus mengajarkan kita untuk mengampuni tanpa batas, sebagaimana Allah telah mengampuni kita. Jika kita telah menerima pengampunan yang begitu besar dari Allah melalui Kristus, maka kita juga dipanggil untuk mengampuni orang lain, meskipun itu sulit atau

⁴ Teologi Perjanjian et al., “Ruben Nesimnasi” (n.d.).

menyakitkan. Prinsip pengampunan ini memiliki implikasi besar dalam kehidupan Kristen, baik dalam hubungan pribadi maupun dalam konteks sosial yang lebih luas.

Kerelaan Kristus dalam memberikan hidup-Nya bagi umat manusia juga membawa transformasi hidup bagi orang percaya. Dalam 2 Korintus 5:17, Paulus menulis, “Jadi, siapa yang ada di dalam Kristus, ia adalah ciptaan baru; yang lama sudah berlalu, sesungguhnya yang baru sudah datang.” Pengorbanan Kristus tidak hanya memulihkan hubungan kita dengan Allah, tetapi juga mengubah hidup kita. Orang percaya, yang menerima Kristus sebagai Juru Selamat, mengalami perubahan radikal dalam cara mereka hidup, berpikir, dan bertindak.

Transformasi ini terjadi melalui kuasa Roh Kudus yang bekerja dalam diri orang percaya, memungkinkan mereka untuk hidup sesuai dengan kehendak Allah. Dalam Roma 12:2, Paulus mengingatkan kita untuk “jangan menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaruan budimu, sehingga kamu dapat membedakan mana kehendak Allah, yaitu apa yang baik, yang berkenan kepada Allah, dan yang sempurna.” Kerelaan Kristus menjadi dasar bagi hidup baru yang penuh dengan pertumbuhan rohani dan semakin menyerupai Kristus dalam setiap aspek kehidupan kita.

Pengorbanan Kristus juga memberikan kekuatan dan keberanian bagi orang percaya untuk menjawab panggilan Tuhan dalam hidup mereka. Dalam Matius 28:19-20, Yesus memberikan Amanat Agung kepada para murid-Nya untuk pergi dan menjadikan segala bangsa murid-Nya. Panggilan untuk membawa Injil kepada dunia ini sering kali menuntut kerelaan untuk berkorban, karena orang Kristen sering kali harus menghadapi tantangan, penolakan, atau bahkan penganiayaan. Namun, kerelaan Kristus memberi teladan bahwa meskipun menghadapi tantangan besar, kita tetap dipanggil untuk setia pada panggilan Tuhan.

Dengan memahami pengorbanan Kristus yang tak terhingga, orang percaya diberdayakan untuk menanggapi panggilan Tuhan dengan keberanian dan kerelaan yang sama, meskipun itu mungkin membawa mereka ke dalam situasi yang sulit. Ini mencakup pengorbanan untuk melayani di gereja, terlibat dalam misi sosial, atau bahkan mengambil keputusan hidup yang menunjukkan bahwa hidup kita bukan untuk diri sendiri, tetapi untuk kemuliaan Allah.

Pengampunan Dosa Melalui Kerelaan Kristus

Pengampunan dosa adalah inti dari keselamatan yang diberikan Kristus melalui pengorbanan-Nya. Dalam Efesus 1:7, kita diajarkan bahwa “di dalam Dia kita memiliki

penebusan, yaitu pengampunan dosa menurut kekayaan kasih karunia-Nya.” Namun, pengampunan yang diberikan Kristus tidak hanya mengubah status rohani kita, tetapi juga memperluas kapasitas hati, waktu, dan hidup kita untuk mengasihi, melayani, dan menjalani panggilan Tuhan.

Doktrin tentang Yesus Kristus (Kristologi) sebenarnya tercakup dalam pergumulan bidang doktrin keselamatan (Soteriologi). Hal ini disebabkan: Tentang Ke-Allahan-an dan Ke-manusia-an Tuhan Yesus Kristus. Serta pekerjaan yang memiliki relasi yang sangat erat dengan karya keselamatan- Nya.⁵ Kerelaan Kristus untuk mengampuni kita mendorong kita untuk mengampuni orang lain. Dalam Kolose 3:13, kita diingatkan untuk “saling mengampuni” sebagaimana Tuhan telah mengampuni kita. Penerimaan pengampunan Kristus memperbesar kapasitas hati kita untuk mengasihi, bahkan mereka yang sulit untuk kita maafkan. Mengingat pengampunan yang besar yang telah kita terima, kita dipanggil untuk hidup dengan kasih tanpa syarat dan mengampuni tanpa batas.

Penerimaan pengampunan dari Kristus memperluas hati kita untuk melepaskan kebencian dan memaafkan orang yang telah menyakiti kita, mengingat bahwa kita juga telah diampuni dari dosa yang tak terhitung jumlahnya oleh Allah. Pengampunan Kristus juga mengubah cara kita memandang waktu kita. Ketika kita disadarkan akan betapa besar pengampunan yang kita terima, kita dipanggil untuk menggunakan waktu kita untuk Tuhan dan sesama. Dalam Efesus 5:16, Paulus mengingatkan kita untuk “mempergunakan waktu yang ada, karena hari-hari ini jahat.” Pengampunan yang kita terima mendorong kita untuk melayani sesama dengan penuh kasih dan tanpa mengharapkan imbalan pribadi, mengutamakan orang lain di atas kenyamanan kita sendiri. Ini berarti kita memperpanjang waktu kita untuk melayani dalam gereja, membantu yang membutuhkan, atau bahkan memperbaiki hubungan yang rusak melalui pengampunan. Dengan kata lain, waktu kita tidak hanya untuk diri kita sendiri, tetapi untuk kemuliaan Tuhan.

Pengampunan dosa melalui kerelaan Kristus juga memperluas kapasitas hidup kita untuk hidup sesuai dengan panggilan Tuhan. Dalam Roma 12:1, kita diajak untuk “memperssembahkan tubuh kita sebagai persembahan yang hidup, yang kudus, dan yang berkenan kepada Allah.” Setelah menerima pengampunan Kristus, kita dipanggil untuk memperssembahkan hidup kita untuk pelayanan dan kemuliaan Tuhan. Ini berarti bahwa setiap aspek kehidupan kita pekerjaan, hubungan, atau aktivitas sosial seharusnya digunakan untuk memuliakan Allah dan melayani sesama. Pengampunan Kristus mengingatkan kita

⁵ Amtiran et al., *Buku Kristologi Yang Tak Pernah Mati*.

bahwa hidup kita bukan lagi milik kita sendiri, tetapi untuk melakukan kehendak Tuhan dan mengasihi sesama, seperti yang telah diajarkan Kristus. Pengampunan Kristus membawa kita pada damai sejahtera yang melampaui segala akal (Filipi 4:7). Ketika kita menerima pengampunan-Nya, kita dipanggil untuk hidup dalam damai, baik dengan Allah maupun dengan sesama. Damai sejahtera ini mengubah cara kita berinteraksi dengan orang lain, mengajak kita untuk tidak memelihara amarah atau kebencian, tetapi untuk mengampuni dan menciptakan kedamaian di sekitar kita.

Kerelaan Kristus dan Keberanian untuk Menanggapi Panggilan Tuhan

Kerelaan Kristus untuk mengorbankan diri-Nya adalah teladan utama bagi orang percaya dalam menanggapi panggilan Tuhan. Panggilan ini sering kali melibatkan pengorbanan dan keberanian, terutama dalam menghadapi penderitaan, pelayanan, dan penganiayaan. Melalui teladan Kristus, orang percaya diberi keberanian untuk setia menjalani panggilan Tuhan, meskipun itu memerlukan pengorbanan yang besar. Kerelaan Kristus menunjukkan bahwa panggilan Tuhan sering melibatkan pengorbanan pribadi. Dalam Lukas 9:23, Yesus mengajarkan untuk menyangkal diri dan memikul salib. Panggilan Tuhan tidak selalu mudah, tetapi dengan meneladani Kristus, orang percaya dipanggil untuk taat kepada kehendak Tuhan, meskipun itu melibatkan kesulitan atau pengorbanan pribadi. Seperti Kristus yang tidak menghindari dari penderitaan, orang percaya juga dipanggil untuk berkorban demi misi Allah.

Panggilan Tuhan sering membawa orang percaya ke dalam penderitaan. Dalam Roma 8:17, Paulus mengajarkan bahwa orang percaya harus menderita bersama Kristus untuk dipermuliakan bersama-Nya. Kerelaan Kristus untuk menanggung penderitaan memberi kita keberanian untuk menghadapinya dengan iman. Penderitaan bukanlah akhir dari segala sesuatu, tetapi bagian dari perjalanan iman yang harus dihadapi dan akan membawa kita lebih dekat kepada Tuhan.

Pelayanan gereja sering kali membutuhkan keberanian untuk berkorban. Kerelaan Kristus untuk melayani dengan sepenuh hati tanpa mengharapkan imbalan menjadi teladan bagi orang percaya dalam melayani di gereja. Dalam Ibrani 12:1, orang percaya diajak untuk berlari dengan tekun dalam pelayanan, meskipun menghadapi tantangan. Keberanian Kristus yang memberi diri untuk pelayanan mengingatkan kita untuk melayani dengan setia, tanpa memandang hasil atau pengakuan dunia.

Keberanian Kristus menghadapi penganiayaan menjadi teladan bagi orang percaya untuk tetap setia pada iman mereka meskipun ada penolakan atau penganiayaan. Dalam 2

Timotius 3:12, Paulus menyatakan bahwa orang yang hidup beribadah kepada Kristus akan menderita penganiayaan. Namun, keberanian Kristus memberi kita keberanian untuk tetap mengikut Tuhan, bahkan di tengah perlawanan atau ancaman. Panggilan Tuhan juga relevan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Kolose 3:23, Paulus mengingatkan kita untuk melakukan segala sesuatu "seperti untuk Tuhan dan bukan untuk manusia." Keberanian untuk menanggapi panggilan Tuhan berarti menghidupi iman dalam setiap aspek kehidupan, dari pekerjaan hingga hubungan, dengan tujuan memuliakan Tuhan.

Aplikasi Kerelaan Kristus dalam Kehidupan Sosial dan Politik

Kerelaan Kristus untuk mengorbankan diri-Nya memberikan teladan bagi orang Kristen dalam menanggapi tantangan sosial dan politik. Dalam konteks sosial dan politik, orang percaya dipanggil untuk mengikuti prinsip-prinsip kerajaan Allah dengan berjuang untuk keadilan, memperjuangkan perdamaian, dan melayani sesama, meskipun itu mungkin melibatkan pengorbanan pribadi.

Kristus mengajarkan kita untuk memperjuangkan keadilan sosial. Dalam Matius 23:23 dan Lukas 4:18, Yesus menunjukkan bahwa keadilan adalah bagian penting dari hidup yang berkenan kepada Tuhan. Orang Kristen dipanggil untuk memperjuangkan hak-hak yang tertindas, seperti orang miskin dan terpinggirkan, serta menentang ketidakadilan di masyarakat, meskipun ini mungkin mengharuskan kita untuk berhadapan dengan sistem yang tidak adil.

Kristus menanggung penderitaan dan ketidakadilan tanpa membalas. Ini memberi kita keberanian untuk menghadapi penganiayaan dan ketidakadilan dengan kasih dan pengampunan. Orang Kristen dipanggil untuk menghadapi ketidakadilan dengan sikap yang penuh kasih, berfokus pada rekonsiliasi dan perdamaian (1 Petrus 2:23).

Kristus datang untuk membawa perdamaian, dan kita dipanggil untuk memperjuangkan persatuan dan rekonsiliasi di dunia ini. Dalam dunia yang terpecah belah, orang Kristen dipanggil untuk menjadi agen perdamaian, mengatasi perpecahan dengan mengampuni dan membangun jembatan antara kelompok-kelompok yang bertikai (Efesus 2:14). Seperti Kristus yang mengorbankan diri demi keselamatan umat manusia, orang Kristen dipanggil untuk mengorbankan kenyamanan pribadi demi kepentingan bersama. Ini bisa tercermin dalam politik dan masyarakat, dengan orang Kristen berani berbicara demi keadilan dan berkorban untuk kemajuan sosial, meskipun itu tidak selalu menguntungkan secara pribadi.

Kristus mengajarkan kita untuk menggunakan hidup kita untuk tujuan Tuhan, termasuk dalam politik. Orang Kristen dipanggil untuk terlibat dalam kehidupan politik dengan integritas, memperjuangkan kebijakan yang adil dan mempromosikan kebaikan bersama. Ini berarti berpartisipasi dalam pemilihan umum, mendukung kebijakan yang mengutamakan keadilan sosial, dan menjaga nilai-nilai Kristiani dalam setiap keputusan politik.

Penderitaan dan Warisan Kehidupan dalam Kristus

Penderitaan adalah bagian tak terpisahkan dari perjalanan iman Kristen, yang tidak hanya menguji tetapi juga memperkuat iman serta mempersiapkan umat percaya untuk menerima warisan kekal yang dijanjikan Kristus. Dalam Ibrani 12:2, umat percaya diajak untuk meneladani Yesus yang, meskipun harus memikul salib dan menanggung kehinaan, melakukannya dengan sukacita demi kemuliaan yang telah disediakan bagi-Nya. Melalui penderitaan, orang Kristen belajar memahami bahwa jalan menuju kemenangan kekal seringkali melewati kesulitan, tetapi hal ini merupakan bagian dari proses penyempurnaan iman.

Penderitaan dalam kehidupan Kristen bukanlah sesuatu yang asing atau harus dihindari, melainkan merupakan panggilan untuk berpartisipasi dalam penderitaan Kristus. Seperti yang dinyatakan Paulus dalam Filipi 3:10, melalui penderitaan, umat percaya mengalami persekutuan yang lebih mendalam dengan Kristus dan dibentuk untuk menjadi serupa dengan-Nya. Penderitaan tidak hanya menantang iman tetapi juga memberikan kesempatan untuk menunjukkan ketaatan, kesabaran, dan pengharapan yang kokoh kepada Tuhan.

Kerelaan Kristus untuk menanggung penderitaan, khususnya melalui kematian-Nya di salib, menjadi teladan utama bagi umat Kristen. Melalui pengorbanan-Nya, Kristus mengalahkan dosa dan membuka jalan menuju kehidupan kekal (1 Petrus 1:3-4). Orang percaya diingatkan bahwa penderitaan yang dialami di dunia ini bersifat sementara dan tidak sia-sia, karena mendatangkan kemuliaan yang kekal (2 Korintus 4:17). Paulus menegaskan dalam Roma 8:18 bahwa penderitaan zaman ini tidak sebanding dengan kemuliaan yang akan dinyatakan.

Penderitaan juga memperdalam pemahaman orang percaya tentang kasih Allah dan memperkuat ketahanan rohani mereka. Dengan pengharapan yang berfokus pada sukacita kekal, umat Kristen dipanggil untuk menanggapi penderitaan dengan iman yang teguh, seperti Yesus yang memikul salib demi kemuliaan yang telah dijanjikan. Dalam menghadapi tantangan atau pengorbanan, orang percaya diajak untuk melayani sesama dengan kasih dan

kerelaan, menjadikan hidup mereka sebagai kesaksian iman kepada dunia. Akhirnya, perspektif kekal menjadi landasan utama dalam menghadapi penderitaan. Orang Kristen diajak untuk melihat penderitaan sebagai proses pelatihan menuju warisan kehidupan yang kekal. Seperti yang dinyatakan dalam 2 Korintus 4:17, penderitaan yang “ringan dan sejenak” menghasilkan kemuliaan yang jauh lebih besar dan abadi. Dengan harapan ini, umat percaya diberi kekuatan untuk tetap setia, meskipun menghadapi tantangan duniawi, karena mereka yakin bahwa kemuliaan yang disediakan Tuhan jauh melampaui segala penderitaan yang mereka alami.

KESIMPULAN

Kerelaan Kristus sebagai Warisan Kehidupan dalam Menggenapi Panggilan Tuhan adalah judul utama dari penelitian ini yang mengajak umat percaya untuk memahami bahwa kerelaan Kristus bukan hanya merupakan dasar keselamatan, tetapi juga teladan hidup yang harus diikuti dalam perjalanan iman. Kristus, melalui penderitaan dan pengorbanan-Nya, membuka jalan bagi umat manusia untuk memperoleh warisan kehidupan kekal yang tidak dapat binasa, yang dijanjikan kepada setiap orang percaya. Warisan ini adalah kehidupan yang penuh sukacita, kedamaian, dan kemuliaan yang menanti mereka yang setia menggenapi panggilan Tuhan. Oleh karena itu, pengorbanan Kristus tidak hanya mengarah pada keselamatan individu, tetapi juga memanggil umat percaya untuk hidup sesuai dengan teladan-Nya, mengikuti jalan penderitaan yang mengarah kepada kemuliaan yang lebih besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdon Arnolus Amtiran, and Arifman Gulo. “Visi Dan Etika Kepemimpinan Kristen Di Era Post Modernisme.” *Jurnal Multidisiplin Madani* 2, no. 9 (2022).
- Amtiran, A A, L Lasino, F D Y Tatulus, T Tonahati, and ... *Buku Kristologi Yang Tak Pernah Mati*, 2023.
<https://repository.penerbiteureka.com/ms/publications/560387/buku-kristologi-yang-tak-pernah-mati%0Ahttps://repository.penerbiteureka.com/media/publications/560387-buku-kristologi-yang-tak-pernah-mati-7dfd4106.pdf>.
- Amtiran, Abdon A. “Fenomena ‘Bystander Effect’ Dan Krisis Kasih Akibat Kemajuan Teknologi.” *JHIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 6 (2022): 1980–1985.
<http://jiip.stkipyapisdompu.ac.id>.
- Perjanjian, Teologi, Lama Ii, Jl Rempoa, Permai No, and Bintaro-Pesanggarahan Jakarta Selatan. “Ruben Nesimnasi” (n.d.).